

Analisis wacana kritis Van Dijk pada pemberitaan media online Lampung “Manajemen konflik kasus kekerasan di UIN Raden Intan Lampung”

Ana Yunita Pratiwi, Siti Patimah, Rumadani Sagala¹

¹Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, Indonesia

Corresponding Author: Ana Yunita Pratiwi

E-mail: anayunitapратиwi@gmail.com

JOURNAL OF
INTERDISCIPLINARY
SCIENCE AND EDUCATION
©The Author(s) 2021

Abstract:

This study aims to describe the description of conflict management in cases of sexual violence at UIN Raden Intan Lampung by looking at how organizational leaders identify conflicts, factors that cause conflict, choose strategies in handling conflicts and the impact of conflicts in sexual violence cases. This research is qualitative research with data collection using the documentation of several local online media in Lampung. The results showed that organizational leaders identified sexual harassment conflicts as individual problems that developed into inter-organizational conflicts. The partisanship of the leadership of UIN Raden Intan Lampung on one of the conflicting parties triggered the latent conflict to be brought to the surface and led to an increase in the involvement of others. Cases of sexual harassment are related to situations of social injustice caused by gender differences. The conflict management approach is carried out with a strategy of calming (smoothing), accommodating, avoiding through top management communicators. Organizational rehabilitation efforts by establishing standard operating procedures for student services. Rehabilitation as social and mental reconciliation of female students who are victims has not been a concern in its management.

Keywords: Conflict Management, Sexual Violence, Online Media

Pendahuluan

Pada kehidupan sehari-hari manusia selalu dihadapkan dengan konflik, mulai dari konflik yang ringan sampai dengan konflik yang berat. Satu situasi yang memiliki perbedaan dalam kehidupan manusia dapat menimbulkan berbagai konflik. Masing-masing individu selalu memiliki pandangan yang berbeda terhadap berbagai hal, sehingga dapat menyebabkan munculnya konflik (Pantic et al., 2017). Berbagai perbedaan dalam memandang suatu masalah dan melihat kesenjangan dalam hidup membuat konflik selalu muncul.

Konflik-konflik yang terjadi dalam kehidupan sangat beragam. Konflik dapat muncul dimanapun, kapanpun, pada siapapun dan dalam berbagai bentuk permasalahan (Alviani & Gusnita, 2018). Konflik menjadi sesuatu hal yang ironi mengingat seharusnya sesama manusia kita

harus saling menghormati dan menghargai. Konflik-konflik yang terjadi, digambarkan kan dalam berbagai fenomena, seperti kekerasan, pelecehan, pertengkar dan kriminalisasi(Rozi, 2019). Salah satu konflik yang paling sering muncul adalah kekerasan seksual.

Kekerasan seksual terjadi dimana saja dan kapan saja tanpa mengenal siapa korban dan pelakunya. Bahkan kekerasan seksualpun bisa terjadi di Lembaga Pendidikan salah satunya universitas. Angka kekerasan seksual yang cukup tinggi di universitas menjadi momok bagi para civitas akademisnya(Saldarriaga et al., 2020). Universitas sebagai satuan pendidikan tinggi tentunya diharapkan memberikan ruang yang aman bagi seluruh civitas akademisnya tanpa terkecuali, memberikan akses, jaminan kenyamanan dan keamanan atas keberlangsungan proses pendidikan.

Pada realitasnya kasus kekerasan seksual tidak dapat dihindari di kampus diantaranya kasus kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Gajah Mada (Tirto.id, 21 November 2018), Universitas Indonesia (Kompas.com, 30 Oktober 2008), Universitas Negeri Jakarta (Pos Kupang.com, 26 Juni 2015), Universitas Negeri Jember (Kompas TV, 1 Mei 2019) Universitas Lampung (Tribun Lampung.co.id, Jumat, 28 September 2018), Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (Dua Djurai.co, 23 Juli 2019) dan beberapa kampus besar lainnya. Tercatat 79 universitas di Indonesia, sebagai kampus yang pernah mengalami kekerasan seksual kepada civitas akademisnya(Zuhra, 2019).

Data komnas perempuan yang menyebutkan bahwa kasus kekerasan seksual tertinggi terjadi di perguruan tinggi diantara jenjang pendidikan lain. Dalam rentang 3 tahun antara 2015-2017, jumlah pelaku dan korban kekerasan seksual di lingkungan kampus tidak mengalami perubahan yang signifikan. Pada tahun 2015 terdapat 363 korban dan 275 pelaku menjadi 325 korban dan 270 pelaku di tahun 2016. Lalu jumlahnya menjadi 320 korban dan 280 pelaku tahun 2017(Komnas Perempuan, 2018).

Di Lampung, berdasarkan data pendampingan korban yang dilakukan oleh Lembaga Advokasi Perempuan DAMAR tahun 2018 baik melalui pelaporan langsung dan investigasi terdapat 3 kasus kekerasan seksual dan tahun 2019 terdapat 3 kasus yang terjadi di lembaga pendidikan baik tingkat pendidikan dini, sekolah menengah pertama hingga perguruan tinggi. Pelakunya pun beragam, baik yang dilakukan oleh pendidik dan penjaga sekolah. Salah satu universitas yang ramai diperbincangkan di media online adalah kasus pelecehan seksual yang terjadi di salah satu universitas di Lampung yaitu salah satu mahasiswi mendapatkan perlakuan tidak menyenangkan oleh salah satu oknum dosen ketika mengumpulkan tugas(Salis, 2019). Hal ini menunjukkan bahwa proses pendidikan yang dilakukan belum berjalan efektif, karena masih ada tekanan dan konflik-konflik yang cukup berat terjadi di dalamnya.

Untuk itu, dalam memastikan keberlangsungan pendidikan agar berjalan efektif dibutuhkan upaya manajemen konflik yang terintegrasi. Konflik dapat dimanfaatkan ke arah yang produktif bila dikelola secara baik. Konflik yang di kelola secara sistematis dapat berdampak positif yaitu memperkuat hubungan kerjasama, meningkatkan kepercayaan dan harga diri, mempertinggi kreativitas dan produktivitas serta kepuasan kerja(Zuldin, 2019).

Penyelesaian konflik/perselisihan tidak selalu mengarah pada upaya konfrontasi. Namun dapat dilakukan secara bertahap dengan mengupayakan damai “islah” atau jika tidak juga berhasil menggunakan penyelesaian perselisihan dengan keputusan seadil-adilnya yang mencerminkan

sebuah upaya dan strategi dalam mengelola konflik. Tosi berpendapat bahwa manajemen konflik dalam organisasi menjadi tanggung jawab pimpinan (*manajer*) baik manajer tingkat lini (*supervisor*), manajer tingkat menengah (*middle manager*), dan manajer tingkat atas (*top manager*), maka diperlukan peran aktif untuk mengarahkan situasi konflik agar produktif (Kurniawan, 2018).

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah *deskriptif kualitatif* dengan menggunakan metode analisis wacana kritis Teun A. Van Dijk evaluasi. Metode pengumpulan data dilakukan dengan melakukan observasi dan dokumentasi terkait berita-berita online tentang kekerasan seksual di media online lokal. Sehingga, sumber primer dalam penelitian ini adalah berita-berita online terkait dengan kekerasan seksual yang terjadi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung. Berita tersebut akan ditriangulasi dengan sumber utama yang ditentukan secara purposive sampling yaitu berita lampost.co 22 Januari 2019 dengan judul rektor UIN siap terima masukan dan kritik terkait dugaan pelecehan seksual, tribunnews.com 25 Maret 2019 dengan judul dosennya ditahan kasus pelecehan, begini tanggapan UIN Raden Intan Lampung, harianmomentum.com 14 Juni 2020 dengan judul UIN Raden Intan matangkan SOP layanan mahasiswa. Sumber data sekunder sebagai data-data penunjang dan pendukung dalam penelitian ini. Data sekunder ini dapat berupa dokumen-dokumen pendukung, media terkait, buku-buku yang berkaitan dengan penelitian atau yang relevan, catatan dokumentasi kasus yang berkaitan dengan situasi konflik yang sedang diteliti.

Analisis data berupa analisis wacana kritis Van Dijk melihat bagaimana pesan atau teks komunikasi disampaikan melalui frasa, kata, kalimat, metafora. Melihat struktur bangunan bahasa, analisis wacana dapat melihat makna tersembunyi dalam teks. Analisis gender dalam membunyikan teks juga digunakan sebagai sebuah alat untuk semakin memahami realitas sosial dalam penelitian ini yaitu kasus kekerasan seksual di kampus untuk mengungkap sisi kesenjangan gendernya. Sehingga hasil analisis data, temuan penelitian dan alternatif solusi permasalahan yang diberikan sesuai dengan permasalahan (spesifik gender) dan dapat mengeleminir kesenjangan gender, serta dapat mewujudkan keadilan dan kesetaraan gender di kampus.

Hasil dan Diskusi

Hasil penelitian ini akan melihat pada 3 aspek yaitu hasil analisis teks, kognisi sosial dan analisis sosial terkait manajemen konflik kasus kekerasan seksual di UIN Raden Intan Lampung.

1. Analisis hasil teks berita pada aspek manajemen konflik

a. Jenis konflik yang muncul

Berdasarkan hasil analisis diketahui bahwa rektor menganggap bahwa masalah pelecehan seksual yang terjadi di UIN Raden Intan merupakan permasalahan pribadi, hal ini menunjukkan bahwa rektor mengetahui permasalahan ini. Rektor juga tidak menutup mata tentang kasus ini, karena konflik semakin terbuka.

“Pada hakekatnya, kami tidak menutup mata terkait adanya dugaan pelecehan seksual yang dilakukan” (kalimat 4).

“Untuk diketahui, saya sebagai pimpinan tertinggi di UIN Raden Intan tidak akan melakukan intervensi, apalagi ikut campur” (kalimat 16).

Sebagai pimpinan tertinggi di UIN Raden Intan seharusnya rektor juga membantu memberikan intervensi dengan meninjau sejauhmana kasus ini berjalan, agar nantinya dapat memberikan gambaran tentang pencegahan agar kasus ini tidak kembali terjadi. Seorang pemimpin harus berani menegur bawahan yang melakukan kesalahan, karena pemimpin juga ikut bertanggung jawab atas yang dilakukan kepada lingkungan (Hakim, 2019; Purwanto, 2014). Walaupun tidak menutup kemungkinan seharusnya rektor memiliki sikap yang tegas dalam permasalahan ini.

b. Faktor penyebab konflik kasus kekerasan seksual

Hasil analisis tentang faktor penyebab konflik kasus kekerasan seksual menjadi terbuka adalah adanya perbedaan pandangan tentang konflik oleh pihak-pihak yang mengalami konflik. Analisis pada berita kedua mengandung asumsi dari pihak yang berkonflik ada keberpihakan rektor UIN kepada oknum dosen sehingga gagasan utama, alur dan unsur maksud berita 2 menunjukkan pernyataan ketidakberpihakan namun mempertimbangkan asas praduga tidak bersalah bagi oknum dosen.

c. Strategi mengatasi konflik kasus kekerasan seksual

Sikap yang ditunjukkan rektor UIN dalam menanggapi situasi konflik yang ditemukan dalam teks berita mengarah pada upaya pendekatan pengelolaan konflik dimana gaya penenangan lebih banyak digunakan untuk mencegah timbulnya konflik yang keras, membatasi dan menghindari kekerasan dengan mendorong perubahan perilaku positif bagi pihak-pihak yang terlibat melalui upaya *accomodating* (terbuka masukan, kritik, saran), *avoiding* (berupaya bersikap netral/tidak memihak).

“adapun mengenai sanksi atau hukuman bagi oknum dosen jika nanti terbukti berbuat cabul, pihaknya akan berkonsultasi dengan kementerian Agama”, “jika ASN ini melanggar berdasarkan bukti yang ada, maka tim kemenag dari Jakarta akan turun. Dan kami hanya memfasilitasi” (berita 2, kalimat 13, 14).

Disini rektor sebagai pemimpin mengambil sikap netral agar tidak memunculkan kasus baru. Individu yang menggunakan gaya *avoiding* biasanya tidak ingin berargumentasi karena tidak menginginkan tekanan muncul dan berharap permasalahan yang terjadi segera berlalu (Fernando et al., 2018).

d. Dampak konflik kasus kekerasan seksual

Akhirnya, dalam analisis peneliti pengelolaan konflik yang dilakukan mengarah pada upaya yang bersifat membangun melalui rehabilitasi konflik dan restrukturisasi melalui pengembangan alternatif yang lebih baik. Teks berita 4 yang peneliti temukan, beberapa poin yang menjadi komitmen yang ingin dibangun oleh UIN pasca konflik meskipun tidak langsung disampaikan oleh pimpinan tertinggi UIN.

“..... saat ini kampus UIN sedang mematangkan standar operasional prosedur (SOP) pelayanan mahasiswa” (kalimat 1).

SOP yang disusun sebagai upaya memperketat mekanisme pertemuan antar dosen dan mahasiswa dengan merancang ruang-ruang khusus pelayanan mahasiswa yang terbuka untuk umum disertai kamera CCTV. Selain itu, memperketat aturan mahasiswa yang akan bimbingan atau mengumpulkan tugas dengan pemberlakuan waktu dan jadwal. Dengan SOP yang jelas akan membuat semua pihak bekerja dan bersikap sesuai aturan yang ada (Tyoso & Raynera, 2021).

2. Analisis kognisi sosial berita yang berkaitan dengan aspek manajemen konflik kasus kekerasan seksual

Pada analisis ini, ada 4 elemen yang akan peneliti jabarkan berdasar konsep analisis wacana kritis model van Dijk yaitu skema person, skema diri, skema peran, dan skema peristiwa (Lado, 2014). Penulisan nama jurnalis pada masing-masing berita yang dipublikasikan secara jelas memungkinkan pembaca baik dari pihak yang berkonflik dapat melakukan klarifikasi atas isi berita yang dianggap kurang sesuai dengan makna yang diharapkan. Penulis berita juga memegang prinsip jurnalistik dimana ia memposisikan diri sebagai kontrol sosial. Melakukan pemberitaan dan memaparkan peristiwa buruk yang terjadi dalam lingkup kampus tentunya bertujuan untuk membangun kesadaran masyarakat atas kejadian yang terjadi, waspada serta melakukan pencegahan agar tidak terulang.

Reporter juga menunjukkan sikap netralitas pada teks berita yang dibangun baik melalui pemilihan tema/gagasan utama dengan grafis yang menonjol sebagai upaya mediasi atas konflik yang terjadi melalui berita. Isu perempuan khususnya pelecehan seksual juga menjadi perhatian khusus bagi jurnalis dan merupakan bagian dari isu kemanusiaan yang harus diperjuangkan sehingga sikap pimpinan UIN Raden Intan sebagai kampus berbasis agama menjadi daya tarik dalam menyusun teks berita untuk membangun opini publik atas komitmennya dalam mengatasi konflik yang terjadi.

3. Analisis Konteks Sosial Manajemen Konflik Kasus kekerasan seksual di UIN Raden Intan Lampung

Pada teks-teks berita yang dianalisis, yang menjadi komunikator dan komunikannya adalah antara jurnalis dan pimpinan tertinggi (rektor) UIN raden intan Lampung, kasubag humas, dan kepala biro AUPKK (administrasi umum, perencanaan, keuangan dan kepegawaian). Dimana komunikasi yang terlibat mewakili sikap institusi UIN Raden Intan Lampung maupun rektor. Dalam penelitian ini terdapat 2 isi kritis yang ditemukan yaitu gender dan ketidakadilan serta peran kekuasaan.

Perbedaan gender (*gender differences*) dan ketidakadilan gender (*gender inequalities*) berkaitan erat dengan struktur ketidakadilan di masyarakat yang lebih luas. Manifestasi ketidakadilan gender dapat berupa marginalisasi perempuan, subordinasi, stereotype, multiple burden dan

kekerasan (Novitasari, 2019). Prinsip-prinsip dasar mengenai relasi yang adil antara laki-laki dan perempuan didalam Al-Qur'an secara eksplisit dijelaskan penciptaan perempuan dan laki-laki dari entitas (nafs) yang sama (Qs. Annisa, 4:1),

Perbedaan gender tidak menjadi masalah sepanjang tidak menimbulkan ketidakadilan. Namun dalam praktiknya perbedaan gender ini melahirkan berbagai ketidakadilan baik bagi perempuan dan laki-laki. Salah satunya dalam konteks analisis yang sedang diteliti yaitu manajemen konflik kasus kekerasan seksual di UIN raden intan Lampung. Nilai yang berkembang pada kasus pelecehan seksual, perempuan biasanya cenderung disalahkan. Perempuan diasumsikan bahkan distereotype sebagai sumber pelecehan seksual karena menarik, menggoda dan memaklumi laki-laki melakukan hal tersebut bahkan dianggap sebagai kewajiban (Chakraborty et al., 2018). Hal ini kemudian yang memungkinkan sikap ketidakberpihakan masyarakat dalam penanganan kasus tersebut. Juga berdampak pada sikap subordinasi pada perempuan. laki-laki menjadi prioritas yang didukung daripada perempuan.

Stereotype dan subordinasi pun melekat pada sikap pimpinan tertinggi UIN Raden Intan Lampung dalam mengelola kasus pelecehan seksual meskipun tidak secara eksplisit tertulis dalam teks berita.

"Berdasarkan investigasi sementara, Mukri mengungkapkan, dosen SH terindikasi pernah jatuh dari atas plafon rumah" (berita 2, kalimat 16), *"(dampaknya) kalau mau bicara dengan dia, harus berdekatan supaya dia bisa mengerti apa yang kita obrolkan dengan dia"* kata mukri (berita 2, kalimat 17). *"Kalau oknum itu meminta bantuan hukum maka akan diberikan bantuan"* (berita 3, kalimat 7)

Upaya pemulihan mental dan sosial harusnya dilakukan pimpinan organisasi kepada mahasiswinya. Sebagaimana teladan rosululloh yang tetap mensolati perempuan yang diduga menjadi korban kekerasan seksual agar tidak mengalami pelabelan secara sosial dan mental.

Kekuasaan merupakan bagian isu kritis yang digunakan dalam menganalisis konflik (Fahira & Fedryansyah, 2021). Kekuasaan juga ditunjukkan melalui hubungan manusia seperti dalam penelitian ini ditunjukkan hubungan antara dosen dan mahasiswi pada konteks study kasusnya. Sumber otoritas atau posisi yang dimiliki dosen terhadap mahasiswinya sehingga terbangun relasi vertikal yang didukung oleh peraturan, norma dan sumberdaya.

Kesimpulan dan saran

Penyebab konflik ditemukan karena perbedaan pandangan tentang konflik antara pihak yang berkonflik baik dosen dan mahasiswa maupun UIN Raden Intan dan DPD RI Lampung. Asas praduga tidak bersalah, hasil investigasi yang menunjukkan sikap pemakluman atas tuduhan oknum dosen yang melakukan pelecehan pada mahasiswinya menjadi pemicu konflik laten diangkat ke permukaan yang menimbulkan keterlibatan multi pihak.

Strategi penenangan (*smooting*), *accomoding*, *avoiding*, dilakukan pimpinan dalam menekan konflik yang terjadi melalui komunikator top manager yaitu Rektor UIN, kasubag humas, dan kepala biro AUPKK. Rehabilitasi organisasi dilakukan dengan membangun standar operasional

prosedur layanan mahasiswa. Rehabilitasi sebagai rekonsiliasi sosial dan mental mahasiswa yang menjadi korban belum menjadi perhatian penanganan.

Daftar Pustaka

- Alviani, S. R., & Gusnita, C. (2018). Analisis media sosial sebagai pembentuk konflik sosial di masyarakat. *Open Society Conference*.
- Chakraborty, T., Mukherjee, A., Rachapalli, S. R., & Saha, S. (2018). Stigma of sexual violence and women's decision to work. *World Development*, 103, 226–238.
- Fahira, T., & Fedryansyah, M. (2021). Analisis konflik sengketa lahan di kawasan kelurahan tamansari kota Bandung menggunakan pohon konflik. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 86–92.
- Fernando, M., Mihardjo, A. I., & Widjaja, D. C. (2018). Analisis pengaruh gaya manajemen konflik terhadap kinerja karyawan di hotel sheraton surabaya. *Jurnal Hospitality Dan Manajemen Jasa*, 6(2).
- Hakim, M. N. (2019). Manajemen hubungan masyarakat dalam mengembangkan lembaga pendidikan (studi kasus di SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto). *Nidhomul Haq: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 121–139.
- Komnas Perempuan. (2018). *Lembar fakta dan poin kunci catatan tahunan (CATAHU) komnas perempuan tahun 2018*. Komnas Perempuan.
- Kurniawan, A. (2018). Peningkatan pemahaman dan kemampuan resolusi konflik dengan metode studi kasus pada mata kuliah pkn. *Citizenship Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 6(2), 102–110.
- Lado, C. R. (2014). Analisis wacana kritis program mata najwa “Balada Perda” di Metrotv. *Jurnal E-Komunikasi*, 2(2).
- Novitasari, M. (2019). Diskriminasi gender dalam produk budaya populer (analisis wacana Sara Mills pada novel “Entrok”). *SEMIOTIKA: Jurnal Komunikasi*, 12(2).
- Pantic, M., Whiteside, E., & Cvetkovic, I. (2017). Politics, conflict generate more live-blog comments. *Newspaper Research Journal*, 38(3), 354–365.
- Purwanto, E. B. (2014). Ajaran hasta brata untuk seorang pemimpin institusi ilmiah. *Media Dirgantara*, 9(1).
- Rozi, S. (2019). Strategi pencegahan dan pengendalian konflik antara orangtua dan guru di madrasah. *Tadrisuna: Jurnal Pendidikan Islam Dan Kajian Keislaman*, 2(1), 1–15.
- Saldarriaga, L., Rocha, C., Castro, D., Jiménez-Moya, G., Carvacho, H., & Bohner, G. (2020). Sexual violence victimization among undergraduates at a Chilean university. *International Journal of*

Conflict and Violence (IJCIV), 14, 1–14.

Salis, M. (2019). 4 Fakta Kasus Dugaan Pelecehan Seksual terhadap Mahasiswi UIN Raden Intan Lampung, 5 Saksi Diperiksa. <https://www.tribunnews.com/>.

Tyoso, J. S. P., & Raynera, C. (2021). *Peran perilaku pada sistem pengendalian manajemen (studi kasus pada bank di Ungaran)*.

Zuhra, W. U. N. (2019). Testimoni kekerasan seksual: 174 penyintas, 79 kampus, 29 kota. *Tirto.Id*.

Zuldin, M. (2019). Ketimpangan sebagai penyebab konflik: kajian atas teori sosial kontemporer. *TEMALI: Jurnal Pembangunan Sosial*, 2(1), 157–183.